

# Mantra Di Desa Wolotolo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende

**Yakobus Pati**

Kepala Sekolah SMP Satap Turunalu  
Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende  
Ponsel: 081237942133

## **Abstrak**

Penelitian tentang mantra di Desa Wolotolo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi mantra bagi masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra *tuku ae uja* (tahan hujan), mantra *joka tu* (tolak bala), dan mantra *rago nitu* (usir roh halus) berbentuk doa, sebab ketiga mantra tersebut memiliki maksud atau intensi khusus yang disampaikan dengan memohon. Mantra-mantra tersebut memiliki fungsi religius, yakni sebagai penghayatan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta manusia dan alam semesta, fungsi pendidikan atau edukatif yang mengajarkan masyarakat untuk bersyukur atas alam ciptaan Tuhan, dan fungsi cinta kasih sebagai sikap hidup menghormati alam jagat raya sebagai tempat untuk hidup, manusia, dan semua makhluk hidup yang ada di bumi.

**Kata kunci:** mantra, alam semesta, doa

## **Abstract**

*Research on mantras in Wolotolo Village, Detusoko District, Ende Regency aims to describe the form and function of mantras for the people who inhabit the area. The research method used is descriptive qualitative method with data collection techniques used are observation and interview techniques. The results showed that the mantra *tuku ae uja* (resistant to rain), mantra *joka tu* (reject bala), and mantra *rago nitu* (exorcise spirits) are in the form of prayer, because the three mantras have a special purpose or intention that is conveyed by requesting. These mantras have a religious function, namely as a society's appreciation of God Almighty as the Creator of man and the universe, an educational or educational function that teaches people to be grateful for God's creation, and the function of love as an attitude of life to respect the universe as a place to live, humans, and all living things on earth.*

**Key words:** mantra, universe, prayer

## **1. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara kepulauan. Topografi kepulauan inilah yang ikut mempengaruhi lingkungan alam, bahkan adat-istiadat, dan budaya pada setiap suku bangsa yang mendiami pulau-pulau. Kepemilikan bahkan perbedaan entitas budaya juga bahasa yang ada pada masing-masing

suku bangsa dapat diteliti melalui menelaah tentang berbagai karya sastra, terutama karya sastra lama yang dihidupi oleh entitas-entitas budaya yang ada. Sebab, pola pewarisan karya-karya sastra lama tersebut cenderung terjadi secara lisan, namun sangat dihargai dalam kehidupan masyarakat lama.

Secara hakiki, masyarakat lama atau masyarakat tradisional merupakan kelompok masyarakat bersastra dalam setiap peristiwa tutur kehidupannya. Janinan peristiwa tutur disajikan dalam komunikasi ucap, baik terjadi secara individual maupun sosial. Model inilah yang akhirnya melahirkan beraneka ragam budaya dan sastra lisan yang menjadi cikal-bakal pelahiran sastra-sastra tulis (Bala, 2019: 33).

Danandjaja (dalam Bala, 2019:31) mengemukakan bahwa mantra merupakan puisi rakyat yang memiliki bentuk, yaitu terdiri dari beberapa deret kalimat, mempunyai durasi panjang pendeknya suku kata, dan irama tekanan berdasarkan irama. Dalam masyarakat tradisional, mantra biasa disebut dengan jampi, serapah, sembur, atau puja yang diciptakan dalam kepercayaan dinamisme dan animisme. Isi mantera pada umumnya adalah tentang hal-hal yang bersifat magis, perobatan, maupun pertanian.

Dirjen Dikti (2009: 18) menggarisbawahi bahwa sesungguhnya kekuatan tradisi (termasuk di dalamnya ritual dan upacara adat tradisional) merupakan kekuatan masyarakat di daerah-daerah yang dapat dijadikan sebagai perekat bersama. Tatanan sosial, moral, dan ritual yang terjadi di masyarakat pelaku tradisi cenderung lebih baik dibandingkan dengan masyarakat nontradisi. Dengan adanya tradisi, masyarakat dapat menjalin kebersamaan dalam sebuah kehidupan yang sakral dan terstruktur. Menjalankan nilai-nilai yang diwariskan leluhurnya bagi masyarakat tradisi menjadi kewajiban yang mengikat, meskipun tidak ada konsekuensi hukum ketika tidak menjalankannya.

Mantra merupakan sarana manusia berkomunikasi dengan Tuhan, roh halus, dan alam semesta. Sang pencipta mantra memilih kata-kata simbolik sebagai wujud rasa ketidakmampuannya dalam menyampaikan sesuatu kepada yang ghaib dengan bahasa verbal. Bahasa verbal seringkali kasar dan tak sopan. Dengan demikian, menelaah mantra tak cukup hanya dengan mempelajari strukturnya saja, setiap kata atau larik mantra mengandung ungkapan-ungkapan konotatif yang perlu dibedah dengan ilmu semiotik. Jika saja mantra mengandung magi maka hal itu sebabkan oleh kegunaan mantra itu sendiri yang ditujukan kepada Tuhan atau roh halus. (Malik:2015).

Banyak pelajaran yang bisa diambil dari masyarakat adat, salah satunya melalui mantra. Kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat tradisional taat asas menjunjung tradisi dan adat-istiadat atau kepercayaan yang diwariskan para leluhurnya. Masyarakat seperti ini mempunyai ketahanan atau memiliki daya tahan akan pengaruh-pengaruh atau perubahan yang masuk dari luar. Jika hal ini tetap terjaga, maka masyarakat

yang bersangkutan terus hidup dalam suasana persaudaraan, baik persaudaraan dengan sesama, maupun bersaudara dengan alam dan lingkungan tempat mereka berpijak. Kondisi yang demikian akan turut mempengaruhi setiap pengambilan keputusan. Sebab, keputusan yang diambil senantiasa bersandar pada kebijakan-kebijakan lokal yang selalu mengedepankan kearifan dan kebijaksanaan.

Berdasarkan sifat dan akibatnya terhadap kehidupan manusia, Sukatman (2009:62) menggolongkan mantra menjadi mantra kejahatan (mantra ilmu hitam) dan mantra kebaikan (ilmu putih). Selain berdasarkan sifat dan akibatnya, mantra pula dapat digolongkan berdasarkan kandungan magisnya yaitu mantra syirik (mantra yang penggunaannya bersekutu dengan setan) dan mantra tauhid (mantra yang penggunaannya percaya dengan Tuhan). Berdasarkan isi dan fungsinya, mantra dapat digolongkan menjadi lima golongan besar yaitu (a) mantra penyucian roh, (b) mantra aji kejayaan, yang meliputi mantra aji kedikdayaan dan mantra pengasih, (c) mantra pertanian, yang meliputi mantra penanaman, mantra petik, dan mantra penyimpanan, (d) mantra pengobatan, (e) mantra komunikasi magis yang mencakup mantra sungguh sesaji, mantra pemanggil roh, dan mantra pengusir roh (Sukatman, 2009:62).

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk mantra dan fungsinya bagi kehidupan masyarakat di Desa Wolotolo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Selain itu, digunakan metode hermeneutik dalam menyesuaikan setiap elemen dalam setiap teks menjadi satu keseluruhan yang lengkap.

Proses pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik observasi dan wawancara. Berdasarkan mantra yang disampaikan oleh tua adat di Desa Wolotolo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende, maka data-data tersebut diterjemahkan, diidentifikasi, selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Keseluruhan data yang telah melalui proses-proses tersebut, disajikan secara deskriptif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Mantra *Tuku Ae Uja* (tahan hujan)

Mantra ini diucapkan saat melakukan upacara *tuku ae uja*. Upacara ini dilakukan dengan tujuan agar pesta adat yang akan dilaksanakan dapat berlangsung dengan lancar dan meriah. Jika ada tanda-tanda akan turun hujan, segeralah tua adat melakukan upacara *tuku ae uja* dengan mengucapkan mantra berikut ini.

*Lepe mbusu ma'e ura*

Lepe Mbusu jangan bergemuruh  
*Roga ma'e dhoa*  
Roga jangan muntahkan  
*Tombe ma'gole*  
Tombe jangan turunkan  
*Rabu me'e wa'u*  
Rabu jangan keluar  
*Saga ma'e nga*  
Saga jangan tiriskan  
*Tuku tu'u no'o dudu*  
Bendunglah dengan dudu  
*Sesi meti no'o leji*  
Kedapkan dengan leji  
*Sai tuku sai sesi*  
Siapa yang melakukan semuanya  
*Du'a kai du'a Lulu Wula Ngga'e Wena Tana*  
Tuhan Pencipta langit dan bumi

Secara geografis Desa Wolotolo berada di lembah, dikelilingi perbukitan yang berpenghuni. Berada di antara tempat-tempat yang berada di bukit yang lebih tinggi seperti disebutkan dalam mantra tersebut, yakni Lepe Mbusu, Roga, Tombe, Rabu, dan Saga. Karena berada di lembah, maka cuacanya lebih dingin dibandingkan tempat-tempat tadi. Curah hujan di wilayah ini cukup tinggi, yang oleh masyarakat setempat pada saat-saat tertentu mengganggu aktivitas mereka. Untuk tujuan inilah, masyarakat di Desa Wolotolo melalui tua adat mengucapkan mantra *tuku ae uja* (tahan hujan) yang tuturannya seperti tertera pada data di atas.

Tua adat melalui mantra tersebut berharap agar tempat-tempat Lepe Mbusu, Roga, Tombe, Rabu, dan Saga berperan menjadi “penyanggah” atau penahan hujan. Jika tidak mengemban tugas ini, maka hujan akan turun dan mengganggu acara adat yang akan dilaksanakan.

Harapan tua adat tentang peranan tempat-tempat sebagai penyanggah tersebut diucapkan dalam dua fungsi dengan analogi tumbuhan yang sangat tegas, yang dalam bahasa Lio (bahasa yang digunakan oleh masyarakat Wolotolo), disebut sebagai *dudu* (sejenis serbuk dari pohon enau) dan sebagai *leji* (sejenis perekat atau lem). *Dudu* dan *leji* sama-sama berfungsi untuk merekat/melem awan agar tidak menerbangkan hujan ke Wolotolo tempat berlangsungnya kegiatan adat.

Namun demikian, ketika tua adat menyebut atau mengucapkan *Du'a kai du'a Lulu Wula Ngga'e Wena Tana* (Tuhan Pencipta langit dan bumi) pada baris kesembilan mantra tersebut menandakan dengan tegas bahwa harapan dan permohonan dalam mantra tersebut tetap merupakan penyelenggaraan Tuhan sebagai Pencipta langit dan bumi. Manusia hanya boleh merencanakan, namun Tuhan yang akan memberikan jawaban atau kepastian tentang permohonan atau harapan

yang disampaikan. Jadi, mantra ini adalah sebetuk doa sebagai tanda ikatan kebatinan antara manusia dengan Tuhan Pencipta.

Dalam cara pandang yang demikian, maka secara umum, mantra *tuku ae uja* (tahan hujan) menekankan sikap religiusitas yang tinggi anggota masyarakat kepada Tuhan Maha Pencipta. Sikap ini tercermin dalam penyebutan eksplisit nama Tuhan (*Du'a Nggae'e*) untuk selalu menyertai mereka dalam setiap pekerjaan, terutama membebaskan masyarakat dari hujan, ketika sedang berlangsungnya kegiatan. Sikap ini adalah doa atau permohonan sebagai tanda ketakberdayaan manusia di hadapan Tuhan.

### 3.2 Mantra *Joka Tu* (Tolak Bala)

Mantra berikut ini diucapkan saat acara *joka tu* (tolak bala).

*Kami tu tau*

Kami bawakan sesajin

*Bere no'o ae lau*

Hanyut bersama air

*Mese no'o leja mena*

Lenyap bersama tenggelamnya mentari di ufuk barat

*Mbana lau leka denu eo dhaga wegu*

Pergi menuju denu yang rindang

*Leka deo eo dhaga wego*

Menuju deo yang indah permai

*Lau leka emu eo muti mesu*

Menuju tempat yang tak bisa dihindangi nyamuk

*Lau leka kale eo mbo'a mora*

Menuju tempat yang tak dapat dihindangi lalat

*Lau leka nggoka eo joga goma*

Menuju tempat yang tak dapat dimasuki semut

*Lau leka ndere eo mele mere*

Menuju tempat yang tak dapat dilalui semut hitam

Dalam masyarakat tradisional, tolak bala atau menjauhkan setan dari kehidupan manusia telah menjadi suatu kepercayaan. Jika kehidupan rumah tangga ataupun kehidupan komunitas sosial selalu mengalami gangguan, sakit-penyakit, maka dilaksanakan upacara *joka tu* (tolak bala). Pada masyarakat Wolotolo upacara tolak bala disebut dengan *joka tu*.

Mantra yang disajikan tersebut adalah sejenis mantra dalam bidang pertanian. Mantra ini berfungsi untuk menolak atau memindahkan semua jenis hama penyakit yang mengganggu perkembangan tanaman. Terdapat 8 wadah atau tempat yang disiapkan manusia (petani) sebagai tempat pemindahan bagi penghuni jahat, dalam hal ini hama penyakit seperti yang terdapat dalam mantra di atas, yaitu (1) *ae* (air), (2) *leja* (matahari), (3) *denu eo dhaga wegu* (*denu* yang rindang), (4) *deo eo dhaga wego* (*deo* yang indah permai), (5) *emu eo muti mesu* (tempat yang tak bisa

dihinggapi nyamuk), (6) *kale eo mbo'a mora* (tempat yang tak dapat dihinggapi lalat), (7) *nggoka eo joga goma* (tempat yang tak dapat dimasuki semut), dan (8) *ndere eo mele mere* (tempat yang tak dapat dilalui semut hitam).

Delapan tempat tersebut dianggap layak oleh petani karena nyaman dan layak untuk dihuni oleh hama. Masyarakat di Desa Wolotolo menghormati atau menyadari bahwa kehadiran hama di kebun adalah perwujudan makhluk halus. Oleh karena itu, kepada mereka perlu diberikan tempat hunian yang layak sebagaimana hunian masyarakat setempat agar mereka boleh tinggal layak dan dijauhkan dari ancaman makhluk-makhluk liar lainnya.

Secara umum, mantra *joka tu* (tolak bala) mencerminkan suatu ikatan atau relasi kosmos yang kuat antara manusia dan alam semesta. Walaupun dianggap sebagai hama perusak tanaman, namun para petani tidak serta merta, bahkan sekaligus memusuhi atau membasmi hama-hama di kebun dengan menggunakan pembasmi hama yang mematikan. Warga menyiapkan tempat yang layak atau sesuai untuk kehidupan hama-hama dimaksud. Dalam konteks ini, hama yang merupakan makhluk hidup perlu keberlanjutan untuk hidupnya.

Berdasarkan tradisi atau kepercayaan masyarakat Wolotolo, secara khusus tersurat dalam mantra *joka tu* (tolak bala), hama-hama perlu diberikan tempat baru yang dianggap layak bagi hama-hama tersebut untuk menghuninya. Tempat-tempat yang disiapkan disampaikan oleh tua adat saat mengucapkan mantra adalah (1) *ae* (air), (2) *leja* (matahari), (3) *denu eo dhaga wegu* (*denu* yang rindang), (4) *deo eo dhaga wego* (*deo* yang indah permai), (5) *emu eo muti mesu* (tempat yang tak bisa dihinggapi nyamuk), (6) *kale eo mbo'a mora* (tempat yang tak dapat dihinggapi lalat), (7) *nggoka eo joga goma* (tempat yang tak dapat dimasuki semut), dan (8) *ndere eo mele mere* (tempat yang tak dapat dilalui semut hitam). Dengan demikian, hama-hama dipersilakan untuk memilih 8 tempat yang disiapkan.

### 3.3 Mantra *Rago Nitu* (Usir Roh Halus)

Mantra ini diucapkan pada saat melakukan upacara *rago nitu* (usir roh jahat).

*Kau gho ghu ghau*  
*Kau gho ghu ghau*  
*Hoa to'o dowa mbana masa*  
Pergilah semua  
*Mbana leka sa'o ria ghu*  
Ke rumah adatmu  
*Tika sai leka tenda bewa ghu*  
Menuju balai persidanganmu  
*Hoa a a a*  
Pergi.....

Jika mantra pada data (2), yaitu *joka tu* (tolak bala) dilaksanakan di luar rumah, yakni di kebun atau areal pertanian para petani, maka mantra *rago nitu* (usir roh halus atau roh jahat) pada data (3) dilaksanakan di dalam rumah tempat tinggal. Oleh pemilik rumah, upacara ini perlu dilaksanakan karena dirasakan adanya ketidaknyamanan penghuni rumah akibat adanya gangguan-gangguan yang tidak dapat dilihat secara terang-benderang. Hanya tua adat atau dukun (sebutan warga setempat untuk orang yang bisa melihat makhluk halus) yang mampu menafsirkan ketidaknyamanan tersebut dengan mengucapkan mantra, agar roh halus berkenaan meninggalkan rumah.

Dilihat dari tekstur mantra yang diucapkan, mantra *joka tu* berisi perintah. Terdapat nada ancaman atau memaksa dari tua adat dalam *to'o dowa mbana masa* (pergilah semua), *hoa a a a* (pergi....i) dengan tarikan ucapan pada huruf terakhir secara panjang. Ucapan pada bagian ini diucapkan dengan sangat emosional karena merupakan klimaks dari permintaan, bahkan lebih bernada paksaan kepada roh halus yang masih berada dalam rumah. Bahwa rumah kediaman manusia hanya untuk orang-orang hidup. Roh-roh halus "dipaksa" meninggalkan rumah tersebut menuju *sa'o ria ghu* (rumah adatnya) dan *tenda bewa ghu* (balai persidangan mereka).

*Sa'o ria ghu* (rumah adatnya) dan *tenda bewa ghu* (balai persidangan) menggambarkan dengan baik bahwa ternyata makhluk halus atau roh halus memiliki tempat kediaman tersendiri. Oleh sebab itu, saat berada dalam rumah tempat tinggal bersama orang-orang hidup dianggap sebagai suatu sikap yang tidak baik, karena sangat mengganggu kenyamanan dan ketertiban orang atau manusia dalam rumah tersebut.

Seperti halnya, mantra *joka tua*, mantra *rago nitu* (usir roh halus) mencerminkan sikap tegas warga, bahwa rumah tempat tinggal adalah tempat yang musti dijauhkan dari gangguan roh-roh jahat. Atau, roh jahat mempunyai tempat hidup sendiri, bukan di rumah atau di sekitar perkampungan warga. Oleh karena itu, mantra ini berfungsi untuk memisahkan yang baik dan yang jahat. Sikap hidup yang baik musti ditanamkan dalam kehidupan di dalam rumah. Sebaliknya, kehidupan dengan sesama warga masyarakat. Sedangkan, sikap hidup yang tidak baik atau sikap yang jahat agar dijauhkan atau disingkirkan sehingga relasi kehidupan bermasyarakat dapat berjalan dengan baik dan sempurna. Dalam konteks demikianlah, di satu sisi manusia secara universal sedang menjalankan nasihat para leluhur untuk hidup baik (Gawen, 2017:140).

#### 4. Penutup

Setelah data-data mantra di Desa Wolotolo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende dianalisis dapat disimpulkan bahwa mantra *tuku ae uja* (tahan hujan), mantra *joka tu* (tolak bala), dan mantra *rago nitu* (usir roh

halus) berbentuk doa, sebab ketiga mantra tersebut memiliki maksud atau intensi khusus yang disampaikan dengan memohon. Mantra-mantra tersebut memiliki fungsi religius, yakni sebagai penghayatan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta manusia dan alam semesta, fungsi pendidikan atau edukatif yang mengajarkan masyarakat untuk bersyukur atas alam ciptaan Tuhan, dan fungsi cinta kasih sebagai sikap hidup menghormati sesama manusia, bumi dan alam jagat raya sebagai tempat untuk menafkahi hidup, dan semua makhluk hidup yang ada di bumi.

Hal lain yang terungkap dalam analisis adalah setiap warga masyarakat perlu menjaga sikap baik di dalam relasi dengan anggota masyarakat yang lain, mulai dari anggota keluarga dalam rumah sampai relasi dengan anggota kelompok masyarakat yang lebih luas. Sikap ini, ditandai dengan ketegasan tua adat dalam mengucapkan mantra *tuku ae uja* (tahan hujan), *joka tu* (tolak bala), dan mantra *rago nitu* (usir roh halus). Kekhasan mantra-mantra tersebut terdapat pada kesepakatan antara manusia yang diwakili oleh tua adat dengan subyek yang tidak kelihatan, dalam hal ini setan dan makhluk halus. Kesediaan meninggalkan tempat dan menempati tempat atau rumah baru yang telah disiapkan manusia merupakan contoh relasi harmonis manusiawi yang perlu dicontohi.

#### Daftar Pustaka

- Gawen, Bala Alexander. (2017) Fungsi Oreng dalam Bahasa Lamaholot di Imulolong Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gentah Bahtera*, Volume 3, (2), 133-146, <http://gentabahtera.kemdikbud.go.id/index.php/gentabahtera/article/view/11>, diakses 4 Desember 2020.
- Moleong, L.2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miftahul Malik. (2015). *Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, dan Fungsi Mantra Perkawinan pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya*. Universitas Pendidikan Indonesia (<https://core.ac.uk/download/pdf/144117175.pdf>), diakses 19 November 2020.
- Bala, Alexander. (2020, Maret). Mantra Bahasa Ende di Desa Uzuzoza Kabupaten Ende. *Jurnal Retorika*, Vol. 1 (1), 31-43.
- Hamidin, Muhammad. (2016, Juli). Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. *Jurnal Bastra*, Vol.1, (2).